



## **Praktik Pendidikan Spiritual Keluarga Israel Kuno Priode sebelum Pembuangan sampai sesudah Pembuangan ke Babel**

**Enice Bilote<sup>1</sup>, Yani Gunawan<sup>2</sup>, Telly Makaganza<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado, Indonesia<sup>1-3</sup>

*enicebilote@gmail.com<sup>1</sup>*

***Abstract:** The practice of spiritual education in ancient Israelite families implements a highly stringent and serious approach in educating their children, especially in spiritual education within the family. This is rooted in the belief that spiritual values and traditions are inseparable components of their identity and selfhood as the chosen people of God. The Israelites believe and consider it crucial the commandments of God through Moses to educate and teach their children with full responsibility. This research aims to investigate the practices of spiritual education in ancient Israelite families, particularly the role of parents in fulfilling their responsibilities in educating their children in accordance with the commandments of God. The method used is qualitative-descriptive to discover the practices of spiritual education in families both before and after the Babylonian exile. The results of this research will present the practices of spiritual education in ancient Israelite families that touch upon all aspects of their lives, thus serving as a reference for Christian families in conducting spiritual education within the family to grow in faith and belief in God.*

***Keywords:** Spiritual Education, Family, Israel, Exile, Babylonian*

**Abstrak:** Praktik Pendidikan kerohanian keluarga Israel Kuno menerapkan pendekatan yang sangat ketat dan serius dalam mendidik anak-anak mereka terutama pendidikan spiritual dalam keluarga. Hal Ini berakar pada keyakinan bahwa nilai-nilai spiritual dan tradisi merupakan komponen yang tak terpisahkan dari identitas dan jati diri mereka sebagai umat pilihan Allah. Orang Israel meyakini dan menganggap penting perintah Allah melalui Musa untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka dengan penuh tanggungjawab. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki praktik pendidikan spiritual keluarga Israel Kuno, khususnya peran orang tua dalam memenuhi tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan perintah Allah. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif untuk menemukan praktik-praktik Pendidikan spiritual dalam keluarga baik sebelum pembuangan ke Babel maupun setelahnya. Hasil dari penelitian ini akan menyajikan praktik pendidikan spiritual keluarga Israel Kuno yang

menyentuh seluruh aspek kehidupan mereka, dengan demikian diharapkan menjadi acuan bagi-keluarga Kristen dalam melakukan pendidikan spriritual di dalam keluarga sehingga bertumbuh dalam iman dan keyakinan kepada Allah.

**Kata Kunci:** Pendidikan spiritual, keluarga, Israel, pembuangan, Babel

## Pendahuluan

Israel (Ibrani) termasuk salah satu suku Semit yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Efrat (Modern : Irak) Kira-kira 4000 tahun yang lalu terjadi perpindahan besar-besaran akibat tekanan yang disebabkan sekelompok gembala dan tertara-tentara suku yang berada di tapal batas barat daya Asia, Abraham adalah salah satu pemimpin kelompok yang ikut dalam perpindahan tersebut, Hal itu biasa terjadi berulang kali...Namun ada yang berbeda dengan Abraham.”<sup>1</sup> Karena Allah menampakan diri kepada Abraham dan memanggil keluar dari tanah Urkasdim ke tempat yang belum diketahui oleh Abraham.

Alkitab menceritakan kisah tentang Abraham selanjutnya Ishak dan Yakub yang dipilih oleh Allah sendiri dan memperkenalkan mereka hidup di hadapannya. Allah berulang kali menyatakan dan memperkenalkan diriNya kepada Abraham-Ishak dan Yakub bahkan berbicara dengan mereka. Allah berjanji tentang keturunan mereka pada masa depan juga sebagai umat pilihan yang diberkati oleh Allah. Kisahnya diceritakan dalam Alkitab dimulai dari (Kejadian 11- dan seterusnya). Allah memberkati Israel dan menjadikan Israel sebagai bangsa yang besar, dan yang diberkati turun-temurun sesuai dengan janjiNya kepada Abraham-Ishak dan Yakub. Namun sejarah juga mencatat bahwa Israel diperbudak di Mesir kurang lebih 400 tahun (Kejadian 15:13).

Kemudian Allah menuntun dan membawa Israel keluar dari tanah Mesir, tanah perbudakan itu melalui kepemimpinan Musa ke suatu tempat yang disebut sebagai tanah perjanjian yang berlimpah-limpah (Lih Ulangan 6:10-12) dan tiba pada suatu waktu Allah berfirman kepada Musa untuk memerintahkan agar Israel mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Allah sebagai Bapa dan Pencipta dunia ini (Ulangan 6: 4-9 dan seterusnya). Sebagai umat pilihan Allah mereka tentu harus hidup sesuai dengan hukum dan ketetapan Allah juga. Itu sebabnya sejak perintah itu disampaikan sekalipun system Pendidikan di Israel pada saat itu belum secanggih saat ini namun fungsi Pendidikan dan pengajaran tentang perintah Allah (hukum dan ketetapan Allah) sudah diberlakukan di Israel dan Sebagian besar itu dilakukan di dalam lingkungan keluarga.

William Barclay ( 1988: 9-10) mengatakan bahwa “Orang Yahudi sejak dahulu kala sangat memperhatikan Pendidikan anak-anak mereka bahkan ketika anak-anak mereka masih bayi sudah diajarkan tentang Allah adalah Bapa mereka.”<sup>2</sup> Demikian juga yang dikatakan

---

<sup>1</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) ,19-20

<sup>2</sup> William Barclay, *Duta bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988) hal. 9-10

Michael Keene (2006: 38-39) bahwa “Orang Israel (Yahudi) percaya mereka adalah umat pilihan Allah dengan tugas khusus yang dilakukan dengan tujuan-tujuan ilahi, Jika seorang ibu Yahudi melahirkan seorang anak maka otomatis anaknya juga adalah seorang Yahudi pula, maka budaya dan tradisi Yahudi akan melekat juga pada diri anaknya.”<sup>3</sup> Dengan kata lain bahwa proses Pendidikan spiritual dalam keluarga, berlaku turun-temurun dari generasi ke generasi telah menjadi tanggung jawab para orangtua. Israel. Abineno (2015: 78) “Israel menjadi cikal-bakal dari sejarah tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Namun sebelum tiba pada kisah Tuhan Yesus Kristus maka adalah suatu keharusan untuk memahami penyelamatan Allah dan Tindakan Allah yang sudah dimulai dengan Israel di masa lalu, tanpa pemahaman ini kita tidak akan memahami karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus Kristus.”<sup>4</sup>

Selanjutnya Abineno mengatakan bahwa Allah Perjanjian yang menyatakan diriNya kepada Manusia dalam sejarah Israel dan sejarah Yesus Kristus adalah Allah semua orang di dunia, Allah semua bangsa di dunia yang memimpin, memelihara...Tetapi memperlakukan Israel dengan berbeda dan istimewa...”<sup>5</sup> Bahkan...”para ahli berkata bahwa sejarah Israel jauh lebih luas dari apa yang tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama, bahkan dari waktu pengkanonan Alkitab, akar-akarnya harus dicari di Babel, Mesir, Kanaan dan perkembangannya sampai pada waktu Helenisme termasuk agama-agama kelompok dari orang-orang yang nomaden, politeisme, magi, penyembah Baal, Tamus dalam Baitallah (Yeh 8:14)...Israel juga jatuh bangun, hidup berproses dengan cara hidup bangsa-bangsa sekitar namun Israel menemukan cara mereka dalam menyembah Allah untuk hidup sebagai umat pilihan Allah.”<sup>6</sup> Sehingga Israel mengembangkan Pendidikan agamanya sesuai dengan perintah dan hukum Allah dalam Perjanjian Lama. Boehlke (1994:1) berkata bahwa “Para Ahli juga sepakat adanya hubungan yang erat antara paguyubah Yahudi dan Kekristenan,

Agama Yahudi telah menjadi dasar bagi iman Kristen yaitu tentang perbuatan dasyat Allah di tengah-tengah umat Israel, Alkitab Perjanjian lama seluruhnya diterima sebagai Firman Allah oleh Kristen sebagaimana Yesus dan murid-muridNya juga adalah orang Yahudi. sehingga terlihat hubungan yang erat antara paguyuban Yahudi dan Paguyuban Kristen, Isi, struktur, gaya berpikir dan mengajar pada orang Yahudi jauh lebih bermakna.”<sup>7</sup>

Dalam penelitian terkemuka Swift (1919: 3) seorang Profesor Pendidikan Kristen dalam bukunya *Education Ancient Israel To 70 A.D*, mengemukakan bahwa berdasarkan survey (secara umum) “*For nearly two thousand years conceptions, standards and ideals. originating in the spiritual experience of the ancient Hebrews have inspired, rebuked, comforted and guided the*

---

<sup>3</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 38-39

<sup>4</sup> Abineno, J.L.Ch, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),78

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 1

*nations of an ever-extending Christendom.*” See below, p. 4.”<sup>8</sup> Dalam arti bahwa Warisan Pendidikan Spiritual Israel Kuno telah memberikan sumbangsi yang sangat besar bagi Kekristenan termasuk Pendidikan spiritual di dalam keluarga. Sumbangsi Pendidikan Yahudi termasuk Pendidikan spiritualnya tidak hanya berdampak bagi kekristenan tetapi juga berdampak luas bagi peradaban dunia dinikmati oleh semua lapisan manusia di dunia. Berbagai prestasi dan karya-karya besar di dunia, sebagian besar adalah hasil karya orang-orang Yahudi ataupun yang berlatarbelakang keturunan Yahudi. Berbagai media masa merilis berita-berita tentang prestasi-prestasi besar Israel di dunia baik dibidang ilmu pengetahuan, ilmu kedokteran dan pengobatan, perindustrian, perfilman, Pendidikan dll.

Seperti halnya tulisan Lufian (2016:12-13) dalam buku Membongkar metode-metode pembelajaran Brilian Orang Yahudi, yang mengulas tentang ”keberhasilan dan kejayaan Israel dalam merealisasikan serta mewariskan tradisi Pendidikan yang di mulai dari dalam rumah ternyata sebagai warisan tradisi turun-terurun dari generasi ke generasi sehingga melahirkan generasi-generasi jenius di dunia yang tidak tertandingi, generasi-generasi yang menguasai dunia dalam berbagai bidang baik dalam bidang Media massa, Industri film, dan dunia maya seperti Facebook, Google, Microsoft dll.”<sup>9</sup> Dengan kata lain bahwa kesadaran dan responsibility para orang tua Yahudi dalam menerima perintah Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka ini sangat tinggi. Keseriusan itu dibuktikan baik melalui pengajaran secara lisan, teladan hidup, pengawasan maupun melalui ibadahnya.”<sup>10</sup> Yeremia Wesley dalam Jurnal ilmiah : *The Meaning Of God In Deutoronomy 6:6-9 And Its Implication Today* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, *Special Issue* No. 2 ( Februari 2022: 5) menyatakan bahwa: *It is the responsibility of parents to carry on the faith of the lifestyle. The continuity and intensity of parents in teaching their children, is clearly seen in Deutoronomy 6:7b, stating that God's word must be a constant topic of conversation among believers, starting from family in everyday life in every activity, from morning to night.*<sup>11</sup>

Artiya bahwa tanggung jawab orang tua untuk meneruskan iman dalam gaya hidup. Kontinuitas dan intensitas orang tua dalam mengajar anak-anak mereka, seperti (Ulangan 6:7b), yang menyatakan bahwa firman Tuhan harus menjadi topik percakapan yang konstan di antara orang percaya, dimulai dari keluarga dalam kehidupan sehari-hari di setiap kegiatan, dari pagi hingga malam. Bertolak dari kajian dan penelusuran di atas maka penelitian ini berupaya untuk menemukan praktik-praktik Pendidikan spritual keluarga Israel Kuno yang dimulai dari Periode

---

<sup>8</sup> Fletcher Harper Swift, *Education Ancient Israel To 70 A.D* (Chicago-London: The open Court Publishing Company, 1919), 3

<sup>9</sup> Delfi Luhfian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran Brilian orang Yahudi* (Yogyakarta : Diva Press, 2016) Hal 12-13

<sup>10</sup> Wendy Efriduansyah Situmorang, Arisman Gulo: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 3, No 2 Juni 2022.

<sup>11</sup> Yeremia Jhon Wesley. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Indonesia THE MEANING OF GOD IN DEUTRONOMY 6:6-9 AND ITS IMPLICATION TODAY* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, *Special Issue* No. 2, ( Februari 2022: 5) Diakses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024,

sebelum pembuangan sampai sesudah pembuangan ke Babel baik melalui data-data Alkitab maupun literatur-literatur pendukung lainnya dengan harapan dapat memberikan masukan bagi Pendidikan Kristen secara khusus keluarga-keluarga Kristen untuk melakukan serta menerapkan prinsip-prinsip Pendidikan spiritual atau kerohanian bagi keluarga Kristen masa kini.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kajian Pustaka untuk mengidentifikasi praktik-praktik pendidikan kerohanian keluarga Yahudi dengan harapan dapat membantu para pembaca agar memahami serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam membangun kerohanian keluarga.

## Hasil dan Pembahasan

Kata Pendidikan terdiri dari dua kata yang berpadanan artinya yaitu Pedagogi : Ilmu atau teori tentang Pendidikan atau pengajaran sedangkan Pedagogik adalah prakteknya atau caranya mendidik atau cara mengajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memberikan pengertian Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, cara, perbuatan mendidik.<sup>12</sup> Sehingga Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha bersengaja yang dilakukan untuk mendidik, mengajar seorang anak baik melalui budaya, kebiasaan, tradisi spiritual untuk melengkapi seorang anak agar dapat bertahan hidup dan berbahagia kelak.

Pendidikan juga adalah bagian dari usaha untuk melatih, mengajar termasuk mewariskan budaya atau merubah perilaku hidup. Sebagaimana sudah dikutip di atas bahwa “Israel termasuk suatu bangsa yang berhasil dalam merealisasikan serta mewariskan tradisi Pendidikan yang di mulai dari dalam rumah, sebagai warisan turun-terumun dari generasi ke generasi.”<sup>13</sup> Dalam sebuah Tabloit dari SINDOnews.com: (11 Februari 2022-15:17 WIB) oleh Alifia Nur Faizal/ Litbang MPI dengan judul *"3 Cara Orang Yahudi Mendidik Anak Mereka, Nomor Terakhir Diajari Matematika saat Cukup Umur"* memeparkan bahwa: “ Kecerdasan anak-anak Yahudi bukanlah merupakan sebuah berkat melainkan didikan para orang tuanya,.. Yahudi terkenal sebagai salah satu bangsa yang melahirkan generasi cerdas, para tokoh terkenal dunia seperti Albert Einstein dan Mark Zuckerberg, Bill Gate, Jan Koum dll diketahui berlatarbelakang keturunan Yahudi. Lantas, bagaimana cara orang Yahudi bisa mendidik buah hati mereka sehingga memiliki kecerdasan luar biasa? Dengan mengutip penelitian yang dilakukan Dr. Stephen Carr Leon, tentang kecerdasan anak-anak Yahudi bukanlah merupakan sebuah berkat, melainkan didikan para orang tuanya, bahkan sejak masih di dalam kandungan antara lain dengan:

---

<sup>12</sup> KBBI, Gramedia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2012), Kata Pendidikan

<sup>13</sup> Lufian,hal 12-13

1. Melatih Kecerdasan anak Sejak dalam Kandungan Ibu hamil di Yahudi mengajak anak-anak mereka berdialog melalui lagu. Mereka memperdengarkan musik berupa musik instrumental atau klasik. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional. Selain itu, ibu hamil Yahudi juga memainkan piano dan bernyanyi. Tidak jarang pula para suami akan mengajak istri mereka mengerjakan soal matematika bersama

2. Tidak merokok dan mengkonsumsi makanan tertentu karena Narkotik merusak otak anak

3. Memberikan Pendidikan yang sesuai tingkat usia anak baik melalui musik, olahraga, Latihan menembak, belajar matematika, dan bahasa Asing bahkan makan makanan bergizi.”<sup>14</sup>

Semua uraian di atas menjelaskan secara mendetail berbagai upaya Israel termasuk para orang tua yang selalu berjuang untuk mendidik anak-anak mereka bahkan sejak usia dini (dalam Kandungan) semata-mata dalam rangka untuk menjaga identitas dan jati diri mereka sebagai umat Pilihan Allah baik melalui tradisi lisan maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan turun temurun dari generasi ke generasi yang dimulai dari dalam keluarga mereka.

### ***Dasar Pendidikan Spiritual Keluarga Yahudi***

Dasar Pendidikan Keagamaan Yahudi terletak pada “Panggilan Allah kepada Abraham dan respon Abraham pada panggilan Allah (Kejadian 12) Allah berjanji memberkati Abraham dan keturunannya. Pengalaman Abraham yang bersifat pribadi itu diwariskan kepada keturunannya. Sehingga keyakinan Teologis orang-orang Israel berpusat pada jati diri mereka sebagai umat Allah dan haluan pendidikan mereka dipengaruhi oleh adanya “Penyataan”. Sebagaimana pernyataan Robert Boelke bahwa: “Disamping keyakinan teologis yang berpusat pada jati diri bangsa Israel sebagai umat yang terpilih, haluan pendidikan Yahudi dipengaruhi oleh kepastian akan adanya pernyataan sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi. Pada intinya Allah dengan kehendakNya yang terselubung menyatakan diri pada manusia pada saat-saat tertentu.”<sup>15</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya pada zaman Musa, kitab (Ulangan 6: 4-9) telah menjadi jiwa dari semua tahapan Pendidikan yang berlaku di Israel termasuk Pendidikan kerohanian yang berlangsung dalam keluarga mereka. Dimana dalam catatan Alkitab tersebut terdapat tanggung jawab para orang tua Yahudi dalam mendidik anak - anak mereka seperti yang diperintahkan oleh Tuhan melalui Musa yang berbunyi: “Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya berulang-ulang apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi lambang didahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

---

<sup>14</sup> SINDOnews.com: oleh Alifia Nur Faizal/ Litbang MPI (11 Februari 2022-15:17 WIB) dengan judul “3 Cara Orang Yahudi Mendidik Anak Mereka, Nomor Terakhir Diajari Matematika saat Cukup Umur” Di Akses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024.

<sup>15</sup> Boehlke, hal. 21

Di dalam frasa ini tertuang sebuah narasi yang berisi perintah langsung dari Allah kepada para orang tua Yahudi untuk mendidik anak-anak mereka dengan serius. Bahkan menyentuh seluruh aspek hidup mereka. Perintah tersebut ditandai dengan kata yang diulang-ulang, kurang lebih ada 5 kali kata yang diulang-ulang yaitu kata ...”Haruslah engkau” juga kata ...”Berulang-ulang” .diulangi 2 kali. Dapat dipahami bahwa jika sebuah kata itu diulang-ulang maka hal itu adalah sesuatu yang penting atau ditegaskan. Maka Ketika kita mencoba mengurai Ulangan 6: 4-9 dalam sebuah struktur kalimat maka terlihat dengan jelas semacam penggalan kurikulum Pendidikan spiritual Israel kuno yang Sebagian besar praktiknta terjadi dalam keluarga mereka yang menyentuh seluruh aspek hidup mereka. Termasuk di dalamnya memuat waktu-waktu pelaksanaan yang tepat untuk mengajar dan mendidik anak-anak dan anggota keluarga antara lain:

#### **Firman Tuhan kepada Musa (Ulangan 6:4-9)**

- **Perintah Untuk mendidik dan mengajar**

- a. Haruslah engkau **mengajarkan berulang-ulang** ....
- b. Haruslah engkau **membicarakannya berulang ulang** .....kepada anak-anakmu...
- c. Haruslah engkau **mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu**.
- d. Haruslah itu menjadi lambang didahimu.
- e. Haruslah engkau **menuliskannya** pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu

- \* **Waktu untuk mendidik dan mengajar**

- Apabila engkau duduk di rumahmu,
- Apabila engkau sedang dalam perjalanan,
- Apabila engkau berbaring dan
- Apabila engkau bangun.

- \* **Isi Pendidikan Mereka**

- *Shema Israel* (Ulangan 6:4-5)

- Termasuk berpegang pada Perintah dan ketetapan (Torat) bahkan tradisi lisan yang dalam perkembangannya selanjutnya dikenal dengan Talmud dll

- \* **Pengajar:**

**Para** Orang tua itu sendiri adalah pengajar pertama bagi anak-anak mereka di rumah baik melalui lisan, teladan hidup, pengawasan, ketrampilan dst..agar dapat bertahan hidup. Baik di lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Amanat langsung dari Allah untuk mendidik anak-anak Israel tidak hanya menyentuh aspek *kognitif* atau akal budi saja namun juga menyentuh *afektif* dan *psikomotorik* yaitu menyentuh seluruh aspek hidup mereka termasuk aspek identitas atau jati diri mereka sebagai umat Pilihan Allah. *Darmanto* (2019: 3) mengemukakan dalam *Jurnal Teologi : Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru*, bahwa “Dalam tradisi Yahudi pendidikan agama merupakan tanggung jawab orang tua, tanpa alasan apakah orang tua mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau

tidak. Orang tua harus mengajar anak-anak mereka; bahkan orang tua mengajar sampai kepada cucu mereka dan berlangsung turun temurun.”<sup>16</sup> Artinya para orang tua Yahudi sudah punya kesadaran yang tinggi bahwa mendidik anak-anak adalah tanggungjawab sebagai orang tua yang tidak bisa ditunda atau ditukar oleh apapun

Saking seriusnya para orang tua Yahudi mendidik generasi muda atau anak-anak mereka maka tidak heran dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (1992: 317) menjelaskan bahwa... “Dalam perkembangan selanjutnya orang Yahudi menafsirkan perintah ini secara harafiah dengan memasukan bagian-bagian hukum tertulis itu ke dalam kotak-kotak kecil yang diikatkan pada tangan dan dahi mereka.”<sup>17</sup> Sehingga pendidikan kerohanian Yahudi tidak hanya merupakan suatu usaha sambilan saja tetapi telah menjadi prioritas utama dan suatu keharusan yang tidak bisa dianggap sepele oleh orang Yahudi bahkan sangat ditekankan sebab mengandung konsekwensi bd (Ulangan 6: 1-20). Salah satu isi dari perintah tersebut adalah untuk mengasihi Tuhan Allah yang disebut sebagai *Shema Israel* (Ulangan 6: 4-9) yang berbunyi: Hai Israel ...Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Bd (Matius 22: 37) Tuhan Yesus menjawab orang Farisi yang bertanya tentang hukum yang terutama maka jawab Tuhan Yesus: “ Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.”

Dengan kata lain bahwa Pendidikan adalah bagian dari mengasihi Allah. Sehingga secara garis besar tahapan-tahapan Pendidikan yang diperoleh seorang Yahudi yang dikutip oleh *Yohanes K Susanta*, dengan mengutip Sanjaya dalam *Mishnah, Traktat Aboth 5:21* (Desember 2019 : Volum2 No 2) dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual tentang : *Tradisi Pendidikan Iman Anak menurut Perjanjian Lama*, dijeladskan Panjang lebar sebagai berikut:

Pada Umur 5 Tahun seorang anak akan siap belajar kitab suci

Pada Umur 10 Tahun Mishnah

Pada Umur 13 Perintah-perintah

Pada Umur 15 Talmud

Pada Umur 18 Perkawinan

Pada Umur 20 Siap mengejar panggilan hidup

Pada Umur 30 berada pada kekuatan penuh

Pada Umur 40 Pengertian

---

<sup>16</sup> Darmanto, Jurnal Teologi : *Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru* (Jurnal Teologi : Sanctum Domine,2019: 2/60) di akses oleh *Enice Bilote*, 16 Mei 2024 [Geogle Scholar](#)

<sup>17</sup> *Tafsiran Alkitab Masa Kini, jilid 1 Kejadian – Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), hal. 317.

Pada Umur 50 Nasihat.”<sup>18</sup> Dst.

Demikian juga dalam tulisan *Delfi Luhfian* (2019:50-53) bahwa “Betapa seriusnya Israel dalam mendidik serta mewariskan iman, keyakinan, tradisi, jati diri dan identitas mereka sebagai umat Allah kepada anak-anak mereka dari generasi ke generasi dengan sangat sistematis dan terencana. Adanya sinergitas antara orang tua dan sekolah-sekolah Yahudi untuk mendidik generasi mereka bahkan sejak dalam kandungan. Dimana seorang ibu yang mengandung berperan penting dalam mendidik dan mengajar anaknya dalam kandungan baik melalui doa-doa yang dilagukan, melalui musik, melalui belajar antara lain mengerjakan soal-soal Matematika, Bahasa Ibrani dll, juga pekerjaan dan ketrampilan. Seorang ibu akan berusaha sedapat mungkin menguasai hatinya, sedapat mungkin untuk tetap bersukacita.”<sup>19</sup> Dalam arti semua itu dilakukan untuk membentuk pribadi anak yang sedang dikandungnya.

Bahkan segala aktifitas yang berlangsung dalam keluarga Yahudi telah menjadi media pembelajaran bagi anak-anak Yahudi. Dimana para orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka untuk mewariskan tradisi mereka. Hal itu sudah berlangsung turun-temurun dari generasi-ke generasi (Amsal 28; 7; 29: 15, 17 dll).

Pendidikan dalam budaya Yahudi sebagai kebutuhan mendasar dan sangat urgen yang penekanannya adalah para orang tua harus menjadi pelajar seumur hidup, terealisasi dengan baik dalam kehidupan Israel. Sebagaimana pernyataan serupa yang dikemukakan oleh Robert Boehlke bahwa bagi orang Yahudi: “Pendidikan bukanlah suatu usaha sambilan saja, yang hanya dilaksanakan pada satu sudut kehidupan, melainkan bagian inti dari kegiatan sehari-hari yang lazim dilakukan. Untuk memenuhi syarat pendidikan yang dimaksud maka para orang tua wajib menjadi pelajar seumur hidupnya...dan Ulangan 6: 4-9 merupakan suatu patokan bagi keluarga Yahudi.”<sup>20</sup>

Itu sebabnya Kitab Ulangan 6: 4-9 telah menjadi dasar Teologi dan Pendidikan agama termasuk Pendidikan spiritual di dalam keluarga Yahudi. Disamping itu William Dyrnes (1993 : 114-115) mengemukakan bahwa Hukum Taurat yang adalah pernyataan perjanjian merupakan dasar kehidupan masyarakat Israel, sedangkan ketentuan-ketentuan hukum taurat harus diwujudkan dalam kehidupan keluarga setiap hari.”<sup>21</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan kerohanian berproses dalam kehidupan keluarga mereka setiap hari. Tidak hanya terbatas pada hal-hal rohani saja namun termasuk memperlengkapi seorang anak dengan ketrampilan (Pekerjaan harian), perilaku dan etika bagi masa depan. Hal serupa yang dijelaskan oleh Rowley bahwa

---

<sup>18</sup> Yohanes K Susanto, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual : *Tradisi Pendidikan Iman Anak menurut Perjanjian Lama*, ( Volume 2, No 2 Desember 2019) di akses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024

<sup>19</sup> Delfi Luhfian, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran Brilian orang Yahudi* (Yogyakarta : Diva Press, 2016) Hal 50-53.

<sup>20</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato – Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 20-21.

<sup>21</sup> William Dyrness, *Tema-tema dalam Teoligi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1993), hal. 114-115.

bangsa Yahudi juga memiliki aturan yang mengatur kehidupan mereka yang disebut dengan (*dasah titah*) yaitu:

- a. *Dasah titah Etis* yang mengatur atau menuntut perbuatan dan kelakuan yang sesuai dengan (Keluaran 20 dan Ulangan pasal 5).<sup>22</sup>
- b. *Dasah titah Kultis*<sup>23</sup> yang mengatur atau menuntut agar Israel mempersembahkan ibadahnya hanya kepada Tuhan saja (Keluaran 13:14-26; 20:23).<sup>24</sup>

Keluaran pasal 20 dan Ulangan pasal 5 merupakan perintah Tuhan bagi Israel untuk menahan diri dari penyembahan berhala dan bahwa mereka harus merayakan hari Sabat, menghormati orang tua, menahan diri dari penumpahan darah, dari zinah, pencurian, saksi dusta dan lain lain. Jadi sejak zaman Musa orang-orang Israel sudah dididik untuk memperoleh kelakuan yang sesuai dengan ketetapan-ketetapan Tuhan, serta mempersembahkan ibadahnya hanya kepada Tuhan sesuai dengan petunjuk yang diberikan Allah melalui perantaraan Musa.

### **Tujuan Pendidikan Kerohanian Keluarga Yahudi**

Orang Yahudi menganggap bahwa mereka adalah umat Allah maka segala sesuatu yang diperintahkan Allah harus dipelajari serta dibudayakan dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Tujuan pendidikan kerohanian keluarga Yahudi adalah:

1. Agar semua generasi Yahudi mengakui Allah sebagai Bapa mereka dan pencipta dunia ini..<sup>25</sup>
2. Agar semua generasi Yahudi mengetahui identitas mereka sebagai umat Allah yang sangat dikasihi Allah dan Allah menghendaki mereka untuk melakukan kehendak-Nya (Yesaya 52-53).<sup>26</sup>

Kedua tujuan yang dinyatakan di atas baik oleh Barclay maupun oleh Boehlke adalah tujuan dari pendidikan kerohanian Yahudi secara umum baik pada masa sebelum pembuangan, pada masa pembuangan dan pada masa sesudah pembuangan.

Berikut kita akan melihat penjelasan, bagaimana praktik Pendidikan kerohanian keluarga Yahudi dilakukan, dalam 3 masa ini yaitu:

- a. Pada masa sebelum Pembuangan ke Babel
- b. Pada masa Pembuangan
- c. Pada masa sesudah Pembuangan Ke Babel

---

<sup>22</sup> H.H Rowley, *Ibadah Israel kuna* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004),hal. 33-35.

<sup>23</sup> *Dasa Titah Kultis/ Ritual* juga merupakan isi dari 10 hukum Taurat /10 Firman yang menuntut orang Israel mempersembahkan ibadahnya hanya kepada Tuhan saja.

<sup>24</sup> Rowley ,hal. 33-35.

<sup>25</sup> Barclay, hal. 9.

<sup>26</sup> Boehlke, hal 36.

## **Praktik Pendidikan Kerohanian Keluarga Yahudi**

Beberapa Praktik Pendidikan kerohanian keluarga Yahudi, dibahas secara garis besar dalam tiga kurun waktu yaitu, *masa sebelum Pembuangan, masa Pembuangan dan masa sesudah Pembuangan*

Pada masa ini Orang tua Yahudi mendidik kerohanian anak-anak dan anggota keluarga mereka melalui:

- (1) Menghafal *Shema*.
- (2) Kegiatan-kegiatan Ibadah dan Perayaan.
- (3) Pengawasan terhadap Perilaku anak-anak.
- (4) Teladan hidup yang baik dari orang tua.
- (5) Melatih ketrampilan atau latihan bekerja dalam pekerjaan sehari-hari.

### **Penjelasan**

#### **A. Masa Sebelum Pembuangan**

Pada masa sebelum pembuangan para orang tua Yahudi mendidik anak-anak mereka melalui :

##### **(1). Menghafal *Shema***

*Shema* merupakan pengakuan iman Yahudi yang diambil dari kitab Ulangan 6: 4-9

#### **Isi (*Shema Israel/Kredo*): (Ulangan 6:4-9)**

Dengarlah hai orang-orang Israel Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu, dengan segenap hatumu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu, dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu (Ulangan 6: 11,13, -21 bd Bilangan 15: 37-41).

#### **Waktu pelaksanaan**

*Shema* ini dibawakan dalam liturgi ibadah dua kali sehari oleh orang-orang Yahudi yang saleh.<sup>27</sup> *Shema* digunakan dalam memulai kebaktian di bait Allah.<sup>28</sup> Semua orang Yahudi baik anak-anak maupun orang tua, harus mempelajari ayat ini. Hal yang sangat mengagumkan adalah bahwa *Shema* ini diberikan oleh orang tua kepada anaknya di rumah. Merrill C Tenney mengatakan bahwa “*Shema* ini diberikan oleh orang tua, sebelum seorang anak masuk sekolah.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid I Kejadian – Ester, hal 317.

<sup>28</sup> Barclay, hal. 10 – 11.

<sup>29</sup> Merrill C.Tenney,Suevey Perjanjian Baru, (Malang: Gandum Mas, 2013), Hal 121.

**Orang tua** : Yang pertama-tama bertanggungjawab menolong seorang anak mempelajari *Shema Israel* adalah orang tua mereka.

**Metode** yang digunakan para orang tua dalam mengajarkan *Shema* kepada anak-anaknya di rumah adalah: **Menghafal**.

(2). **Melalui Ibadah dan perayaan** (Praktik tentang ibadah dan perayaan dibahas secara detail pada halaman sesudahnya).

Pada Masa Sebelum Pembuangan para orang tua Yahudi mengambil tanggungjawab secara langsung mendidik kerohanian anak-anak mereka (anggota keluarganya) melalui waktu-waktu ibadah dan perayaan-perayaan Yahudi Sebagaimana yang dikemukakan oleh G.Riemer bahwa, “Sejak dahulu pengajaran mengenai karya besar Yahweh merupakan tanggungjawab orang tua, misalnya Ulangan 6: 20-25 “Apabila dikemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah kita? Maka haruslah engkau menjawab anakmu itu....dst.”<sup>30</sup>

Artinya bahwa orang tua memegang peranan penting untuk menolong anak-anaknya mengetahui, memahami serta melakukan tuntutan-tuntutan Allah agar kerohanian mereka bertumbuh. Selain itu Keluaran 12: 24-27 menyebutkan : “Apabilah anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? Maka haruslah kamu berkata...dst.” Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan kesempatan bagi keluarga Yahudi, terlebih bagi para orang tua Yahudi untuk mendidik anggota keluarganya.

Bahkan pada kesempatan lain Yosua berkata “Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu beribadah,...Tetapi aku dan seisi rumahku akan beribadah hanya kepada Tuhan” (Yosua 24:15). Keputusan Yosua untuk beribadah hanya kepada Tuhan seperti ayat di atas disebabkan karena ada umat yang mulai menyeleweng dari imannya dengan menyembah allah-allah lain. Pernyataan Yosua di atas merupakan suatu pilhan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagai orang tua ia mengambil wewenang untuk mendidik kerohanian anggota keluarganya melalui ibadah yang hanya berpusat kepada Allah saja.

Demikian juga dengan Elkana seperti yang dicatat dalam 1 Samuel 1: 3 – 28 bahwa, dari tahun ke tahun Elkana selalu datang ke Silo untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Bahkan tidak hanya Elkana sendiri tetapi Alkitab mencatat bahwa Elkana beserta seisi rumahnya pergi mempersembahkan korban kepada Tuhan di Silo (ayat 21). Jadi jelaslah bahwa para orang tua Israel mendidik atau mendorong anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah. Suatu bukti adanya pendidikan kerohanian yang berlangsung dalam keluarga Elkana (Sebagai orang Israel) yaitu Elkana sebagai orang tua mentransfer imannya kepada anak-anaknya. Sebagai hasilnya Samuel dipersembahkan kepada Tuhan sejak kecil untuk melayani Tuhan seumur hidupnya dan Samuel menjadi hamba Tuhan yang berkarisma dan berhasil yang disegani di Israel.

---

<sup>30</sup> G Riemer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), hal. 33

Pada zaman Salomo, ibadah dan perayaan dilaksanakan berdasarkan perintah Musa. II Tawarikh 8:13 menyatakan “sesuai dengan apa yang menurut perintah Musa ditetapkan sebagai korban untuk setiap hari, yakni pada hari-hari sabat, pada bulan-bulan baru, hari raya roti tidak beragi, (paskah), hari raya tujuh minggu dan hari raya pondok daun.” Dengan kata lain pada zaman Salomopun ibadah dan perayaan-perayaan yang menyentuh aspek keluarga juga tetap menjadi sarana pendidikan kerohanian bagi keluarga Yahudi.

Demikian pula pada zaman Hizkia. Dijelaskan bahwa Hizkia menegakan peraturan ibadah dan perayaan-perayaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam hukum taurat Tuhan, baik ibadah sabat, perayaan paskah maupun perayaan-perayaan lainnya (II Tawarikh 30-31). Bahkan pada zaman Yosia ditetapkan suatu usaha ibadah yang hanya berpusat kepada Allah (II Tawarikh 34-34).

### **Kegiatan-kegiatan Ibadah dan Perayaan**

Sudah disinggung di atas bahwa Waktu-waktu ibadah dan perayaan Yahudi merupakan kesempatan bagi para orang tua Yahudi dalam mengajar kerohanian anggota keluarganya. Boehlke (2006: 31) mengemukakan bahwa, “ Para orang tua Yahudi mendidik anak-anak mereka dengan mengikutsertakan anak-anaknya dalam kebaktian-kebaktian mingguan dan kebaktian-kebaktian tahunan yang memainkan peran mutlak dalam kehidupan keluarga Yahudi.”<sup>31</sup>. Ibadah dan perayaan-perayaan tersebut diantaranya adalah:

- Hari Sabat.
- Hari Raya Pondok daun.
- Hari Raya Tujuh Minggu.
- Hari Raya Paskah.

#### **a) Hari Sabat**

Ibadah pada hari Sabat mula-mula dilakukan orang-orang Israel di padang gurun Sin (Keluaran 16: 30). “Lalu berhentilah bangsa itu pada hari yang ketujuh” (bd Keluaran 16: 21-30, II Tawarikh 8:12, II Tawarikh 31:3). Ayat ini menunjukkan bahwa hari sabat dikaitkan dengan perhentian penuh. Dalam sepuluh hukum tertulis untuk menguduskan hari sabat dan larangan untuk melakukan pekerjaan pada hari sabat karena hari itu adalah kudus. (Ulangan 5:12-15 ) menyatakan bahwa: “Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan Allahmu. Enam hari lamanya engkau bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu dan pada hari ketujuh adalah hari sabat Tuhan Allahmu, maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan, Kata “ tetaplah ingat dan kuduskanlah hari sabat” mengandung arti bahwa perayaan itu sudah dilakukan bahkan sangat mungkin tetap dilakukan dan menjadi ketetapan yang diberlakukan dengan ketat dibawah kepemimpinan Musa. Dimana Hukum dan peraturan Allah yang berhubungan dengan ketertiban ibadah dan cara berperilaku itu diberlakukan dengan begitu sistimatis dan ketat.

---

<sup>31</sup> Boehlke, hal 31

Sehingga jika seseorang kedapatan melanggar hukum Allah maka hukuman Allah pasti menimpa orang tersebut. (bd Bilangan 15:32 dan 35).

Itulah sebabnya orang Israel begitu menghormati hari Sabat. Hari Sabat juga sering dihubungkan dengan bulan baru (bd II Raja-raja 4:23). “Mengapa engkau hendak pergi kepada abdi Allah itu padahal sekarang bukan bulan baru atau hari sabat...” Jadi hari sabat berfungsi sebagai waktu untuk berkumpul dan beribadah. Pada intinya, ada satu hari yang dikhususkan bagi Tuhan, hal ini berkaitan erat dengan waktu ibadah. *Dyrnes* mengemukakan bahwa, “Tujuan pokok dari perayaan Sabat adalah memeperbaharui hubungan dengan Allah.”<sup>32</sup> Hari Sabat merupakan kesempatan dalam mendidik kerohanian anggota keluarga. Maka Metode yang digunakan para orang tua Yahudi dalam mengajar anak-anaknya adalah dengan: Bercerita. Dimana para orang tua Yahudi secara khusus Ayah akan Bercerita ulang tentang kisah penciptaan alam semesta beserta segala isinya dan doa-doa yang dinaikan kepada Tuhan.”<sup>33</sup> Jadi pada hari Sabat tersebut setiap orang Yahudi, baik orang tua maupun anak-anak semuanya akan diajar untuk menghargai bahwa dunia dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang ajaib. Wahono (1986 : 191) menambahkan bahwa “Sejak semula hari Sabat dirayakan di rumah-rumah orang Yahudi.”<sup>34</sup> Dengan demikian Hari sabat adalah ibadah yang bersifat ibadah keluarga, yang juga berfungsi untuk mendidik kerohanian anggota keluarga Yahudi.

#### **b). Hari Raya Pondok Daun**

Perayaan Pondok daun adalah Perayaan pengumpulan hasil. Dimana selama perayaan ini orang Israel diharuskan tinggal selama tujuh hari di pondok-pondok yang dibuat sendiri. (bd Ulangan 16:13-15)

“Hari raya pondok daun haruslah kamu rayakan tujuh hari lamanya, apabila engkau selesai mengumpulkan hasil tempat pengirikanmu dan tempat pemerasanmu...haruslah engkau bersukaria pada hari rayamu itu, engkau ini dan anakmu laki-laki dan perempuan, hambamu laki-laki dan perempuan dan orang lewi, orang asing, yakni anak yatim dan janda yang ada ditempatmu.”

Jadi perayaan pondok daun ini tidak hanya dikhususkan bagi orang-orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak. Perintah di atas menunjukkan bahwa perayaan ini adalah bersifat perayaan keluarga, dalam arti bahwa sekalipun perayaan Pondok daun adalah perayaan Nasional namun yang *ditonjolkan dalam perayaan tersebut adalah peranan dan tanggungjawab orang tua*. *Rowley* mengatakan bahwa: “ Pada hari raya pengumpulan hasil tanah harusnya merupakan perayaan panen anggur (Ulangan 16:13). Kita membaca dalam zaman para Hakim, ada perayaan panen anggur di Silo (Hakim-hakim 12: 19). Kemungkinan besar Elkana dan istrinya datang ke Silo khusus untuk perayaan yang demikian ( I Samuel 1:3). Sudah barang

---

<sup>32</sup> Dyrness, hal.130.

<sup>33</sup> Boehlke, hal. 31

<sup>34</sup> Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) 191.

tentu pada perayaan ini banyak anggur yang diminum, itu sebabnya Imam Eli menduga bahwa Hana sedang mabuk (bd I Samuel 1:13).”<sup>35</sup>

Pernyataan *Rowley* di atas menunjukkan bahwa perayaan panen anggur sama dengan perayaan pondok daun. Jika demikian maka itu berarti bahwa Israel melakukan perayaan Pondok daun. Salah satu contoh yang terdapat dalam ( I Samuel 1:12) dijelaskan bahwa, Elkana laki-laki itu pergi dengan seisi rumahnya mempersembahkan korban sembelihan dan korban nazarnya kepada Tuhan...(bd I Samuel 1:4).”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Para orang tua Yahudi pada zaman sebelum pembuangan mendidik kerohanian anak-anaknya melalui waktu-waktu ibadah dan perayaan. *Dyrness* juga mengemukakan bahwa,

“Perayaan ini merupakan peringatan akan pemeliharaan Allah dan berkat-berkat Jasmani, rohani dan materi yang disediakan Allah ketika mereka keluar dari Mesir. Hal yang paling utama yaitu bahwa perayaan itu menegaskan kepada mereka bahwa Yahweh adalah Allah mereka (Imamat 24:23).”<sup>36</sup>

Jadi perayaan Pondok daun ini mengajarkan kepada orang Yahudi untuk mengingat peristiwa “Keluaraan” bangsa Israel dari Masir, Perayaan Pondok daun juga merupakan sarana untuk memupuk kerohanian anak-anak Yahudi. *Wahono* mengatakan bahwa, “Pada saat itu orang akan membawa air dari mata air Gihon ke Bait Allah dan kemudian akan menyiramkannya ke atas mezbah dengan disertai doa-doa kepada Tuhan, mereka juga menyanyikan lagu-lagu dari kitab Mazmur.”<sup>37</sup>

Tindakan-tindakan di atas merupakan tindakan dan doa pengharapan. Pada dasarnya perayaan ini adalah untuk sekali lagi Israel akan melihat dasar hidup, membersihkan diri dan pembaharuan hubungan dengan Allah serta kepastian datangnya anugrah kehidupan dari Allah. Metode yang digunakan orang tua Yahudi dalam perayaan ini adalah: Dengan mengajar anak-anaknya bersyukur atas berkat Allah dengan doa, pujian dan korban persembahan.

### **c). Hari Raya Tujuh Minggu.**

Hari raya ini dikenal dengan hari raya menuai atau hari raya hulu hasil (Keluaran 23:16) “Perayaan menuai haruslah kamu pelihara juga,”...(bd Bilangan 28:26). Pada perayaan ini orang-orang Yahudi akan membawa persembahan sukarela kepada Tuhan yang dikatakan dalam (Ulangan 16:10). “ Kemudian haruslah kamu merayakan Hari raya Tujuh Minggu bagi Tuhan Allahmu, sekedar persembahan sukarela yang akan kauberikan sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan Allahmu.”

Perayaan Hari Raya Tujuh Minggu ini juga dirayakan oleh Salomo pada masa pemerintahannya sebab dalam II Tawarikh 8:13 menyatakan bahwa, “Sesuai dengan apa yang menurut perintah

---

<sup>35</sup> Rowley, hal 70.

<sup>36</sup> Dyrness, hal. 129-130

<sup>37</sup> Wahono, hal 191 -193

Musa ditetapkan sebagai korban untuk setiap hari yakni pada hari-hari sabat, pada bulan-bulan baru...,Paskah, Hari raya tujuh Minggu, Pondok daun.”

Demikian juga dengan raja Hizkia dalam (II Tawarikh 31:3) mengatakan bahwa, “Raja memberi sumbangan dari harta miliknya untuk korban bakaran, yakni korban bakaran waktu padi dan petang, korban bakaran pada hari-hari sabat, korban bakaran pada bulan-bulan baru, korban bakaran pada hari-hari raya yang semuanya tertulis dalam taurat Tuhan. Dengan demikian pada masa sebelum pembuangan ...Orang-orang Yahudi melakukan ibadah dan perayaan seperti yang tertulis dalam Taurat Tuhan. Jadi Perayaan Tujuh Minggu juga dilakukan pada masa sebelum Pembuangan sebab perayaan Tujuh Minggu juga tertulis dalam kitab Taurat.

Dimana Perayaan Tujuh Minggu mengajarkan kepada Israel untuk membarui hubungannya dengan Allah, melalui persembahan-persembahan hulu hasil, Perayaan ini juga merupakan sarana untuk mendidik kerohanian keluarga Yahudi. Hal ini jelas tertulis dalam (Ulangan 16: 10-11). ...”Haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu....Haruslah engkau bersukaria dihadapan Tuhan Allahmu, engkau ini anakmu laki-laki dan anakmu perempuan...” Jelaslah bahwa perayaan Tujuh Minggu tidak hanya dikhususkan untuk orang dewasa tetapi juga melibatkan anak-anak. Para Orang tua Yahudi mengharuskan anak-anaknya mengikuti perayaan Tujuh Minggu.

#### **d). Hari Raya Paskah**

Hari raya Paskah seringkali dihubungkan dengan perayaan roti tidak beragi. Ibadah Paskah atau roti tidak beragi ini bersifat ibadah keluarga. Sejak semula Paskah dirayakan di rumah-rumah orang Yahudi, hal ini sesuai dengan pernyataan Wahono bahwa, “Perayaan paskah merupakan perayaan keluarga ketimbang perayaan siarah yang dilakukan di tempat-tempat suci pusat.”<sup>38</sup> Hal yang paling terasa dalam perayaan ini adalah persiapan perayaan Paskah seperti yang tertulis dalam Keluaran 20, Setiap anggota keluarga akan terlibat dalam mempersiapkan Perayaan paskah dimana “Pada hari ini mereka akan mengeluarkan ragi dari rumah-rumah mereka, juga mereka akan menyediakan makanan yang sederhana yaitu: Sayur pahit, roti tidak beragi dan daging untuk dimakan bersama-sama.” (bd Yosua 5:10, II Tawarikh 30: 1, 35:1, II Raja-raja 23:21). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Orang-orang Israel merayakan paskah tepat seperti apa yang diperintahkan Musa dalam hukum Taurat. Perayaan ini mengajar orang Israel untuk mengingat peristiwa “Keluaran dari tanah Mesir.” Juga sebagai sarana untuk meningkatkan hubungan keakraban dalam keluarga. Perayaan ini dilakukan pada masa sebelum Pembuangan, Pada masa Pembuangan ke Babel juga pada masa kembalinya bangsa Israel dari Pembuangan. Selama masa persiapan perayaan Paskah seluruh anggota keluarga didorong untuk mempelajari makna dari merayakan Paskah, selanjutnya makan bersama dan seorang ayah dihargai dan diberi kesempatan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa pokok dalam kehidupan umat Yahudi. Pengalaman belajar-mengajar ini berjalan secara wajar.

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 188-189

**Prosesnya perayaan paskah adalah:**

**Anak-anak : Didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan** , lalu

**Para Ayah** : Mereka akan menjawab sesuai dengan pertanyaan itu. Hal itu sesuai dengan Keluaran 12: 24-27,

**Metode** : Metode yang digunakan adalah **cerita** dan setiap anak-anak diharuskan mengikuti perayaan paskah.

Perayaan paskah bagi Israel harus dipegang sebagai ketetapan selama-lamanya. Baik orang dewasa maupun anak-anak. (Seperti yang tertulis dalam Keluaran 12: 24-27 : bagimu dan bagi anak-anakmu) . Dan apabila kamu tiba dinegri yang diberukan kepadamu seperti yang difirmankan-Nya maka kamu harus pelihara ibadah ini. Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu, Apakah artinya ibadahmu ini? Maka haruslah kamu berkata itulah korban paskah bagi Tuhan...

Jadi jelaslah bahwa perayaan **paskah** merupakan kesempatan bagi orang tua untuk mengajar anak-anaknya.

**(3). Pengawasan Terhadap Perilaku Anak-Anak**

Pengawasan yang dimaksud adalah mengarah pada pemberian didikan tentang jalan-jalan Tuhan. Para orang tua Yahudi diharuskan untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan yang diberikan Tuhan melalui Musa juga diberlakukan agar orang Israel hidup sesuai dengan perintah dan ketetapan Tuhan agar tidak menyimpang dari jalan-jalan Tuhan (Keluaran 20). Ada perintah untuk menghormati orang tua mereka agar lanjut umur mereka. Ada juga perintah yang mengatur cara berperilaku yang baik. Jadi orang Israel dituntut untuk berperilaku yang baik. Selain itu juga ada hukuman yang menimpah orang yang melanggar perintah –perintah Hukum Torat, seperti Keluaran 21: 15-17, Ulangan 21: 18-21. Ayat-ayat ini berisi penjelasan bahwa siapa yang bertindak keras dan tidak hormat terhadap orang tua, mengutuki orang tua atau tidak mendengarkan orang tua pastilah dihukum mati. Tentulah ancaman ini menimbulkan ketakutan bagi orang Israel. Sehingga para orang tua berusaha untuk mengawasi perilaku anak-anak agar tidak kedapatan anak-anak melanggar Hukum Torat.

Berikut ada contoh yang ditunjukkan Alkitab tentang kurang adanya pengawasan orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga Allah bersumpah untuk menghukum keluarga ini. Keluarga tersebut adalah keluarga Imam Eli ( I Samuel 2: 12, 22-25)

“Adapun anak-anak lelaki Eli adalah orang dursila. Mereka tidak mengindahkan Tuhan....selanjutnya akan datang waktunya bahwa Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu dan tangan kekuatan kaummu sehingga tidak ada seorang kakek di dalam keluargamu.”

Ayat-ayat ini merupakan gambaran kehidupan keluarga, dimana **Pengawasan orang tua** terhadap anak-anak kurang diamalkan. Ini tidak berarti Imam Eli tidak mengawasi anak-anaknya karena dalam (I Samuel 2: 22 – 25) dijelaskan bahwa Imam Eli menasihati anak-anaknya. Ada kemungkinan bahwa nasehat ataupun pengawasan yang diberikan itu tidak bersifat lebih ketat. Sehingga dalam I Samuel 3: 13 dinyatakan demikian, “Sebab telah Ku-beritahukan kepadanya bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka!” Jadi pengawasan yang dimaksudkan adalah pengawasan orang tua yang terus-menerus terhadap anak-anaknya disertai dengan disiplin atau pemberian hukuman jika memang diperlukan (bd Amsal 13: 24) “ Siapa tidak menggunakan tongkat benci kepada anak...” “Tongkat” atau pemberian disiplin dengan penuh kesadaran merupakan salah satu pernyataan kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Adapun tujuan utama dari Pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya adalah:

a). Agar mereka tidak menyimpang dari jalannya (Amsal 22:6) mengatakan; “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Jadi pengawasan yang patut dari orang tua terhadap anak-anaknya dilakukan agar dapat menjauhkan anak itu dari jalan-jalan yang sesat.

b). Agar anak-anak dihindarkan dari malapetaka orang fasik (Mazmur 94:12-13) menyatakan, “Untuk menenangkan dia terhadap hari-hari malapetaka sampai digali lobang untuk orang fasik.” Oleh karena orang fasik pasti akan mendapatkan hukuman dari Tuhan, Jadi pengawasan terhadap anak-anak sangat diperlukan agar mereka tidak terseret ke dalam kefasikan.

c). Agar anak-anak memperoleh hikmat dan bertambah bijak (Amsal 22:15) Berkata; Bahwa kebodohan melekat pada hari orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya. Pengawasan yang disertai dengan pemberian disiplin mengusir kebodohan yang melekat pada hati anak-anak. Sedangkan Amsal 9:8-9 menasihatkan, “ Berilah orang bijak nasihat maka ia akan lebih bijak, ajarlah orang benar maka pengetahuannya akan bertambah. Jadi Pengawasan orang tua terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam pendidikan kerohanian keluarga, karena hanya dengan demikian anak-anak dihindarkan dari jalan yang sesat dan dari malapetaka dan kefasikan. .” Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Tobing, 2018: 4) bahwa “Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak-anak mereka agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.”<sup>39</sup> Pengawasan orang tua juga menolong anak-anak untuk memperoleh hikmat dan bertambah bijaksana.

#### (4). **Teladan Hidup yang Baik dari Orang Tua**

---

<sup>39</sup> Lasmaria Lumban Tobing, *Jurnal Christian Humaniora: Relevansi Pendidikan Agama Anak-anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*, (STAKPN Tarutung, Lasmaria 2018), 4

Ulangan 6: 4-9 berbunyi, Dengarlah hai Israel Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.....Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan,apabila engkau berbaring,dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkan pada sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing didahimu dan haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ayat-ayat ini berbicara tentang bagaimana orang tua dapat menjadikan hidupnya sebagai pola atau patron bagi anak-anaknya baik dalam sikap, tindakan, kata-kata dan dalam perbuatan. *Boehlke* mengatakan bahwa; “Orang tua Yahudi ditantang untuk mempelajari imannya sebelum mengajarkan kepada anak-anaknya.”<sup>40</sup> Jadi pada dasarnya perintah Allah bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya tidak hanya dengan kata-kata belaka namun juga harus disertai dengan pemberian teladan dari orang tua, dengan kata lain bahwa orang tua wajib menjadikan dirinya sendiri contoh yang baik dari nilai-nilai yang baik bagi anak-anaknya. Memang tidak terlalu jelas apakah orang tua Yahudi mendidik anak-anaknya dengan pemberian teladan...? Namun satu hal yang dapat kita lihat bahwa dalam perkembangan sejarah agama Yahudi ...didapati bahwa agama Yahudi adalah salah satu agama yang paling kuat dan tetap hidup dalam sepanjang abad. Hal ini disebabkan karena ada keluarga-keluarga yang serius dan bertanggungjawab terhadap pendidikan kerohanian anak-anaknya. Tentu hal ini juga tidak lepas dari bagaimana orang tua memberikan teladan yang baik pula. Misalnya: Yosua memeberikan teladan kepada anggota keluarganya dengan beribadah hanya kepada Allah saja (Yosua 24: 15) begitu juga dengan Elkana (I Samuel 1: 1,3,21) yang membawa seisi keluarganya untuk beribadah kepada Tuhan.

#### **(5). MeLatih Anak untuk Bekerja dalam Pekerjaan Sehari-hari**

Para Orang tua Yahudi melatih anak-anak mereka melalui pekerjaan sehari-hari di rumah “Pekerjaan sehari-hari” meliputi kegiatan apapun, baik yang dilakukan di rumah maupun di luar rumah. Tujuannya adalah anak-anak tidak malas (Amsal 6:6). Tentu saja seorang anak perempuan akan diajari oleh ibunya dengan pekerjaan rumah dan seorang anak laki-laki diajari oleh ayahnya. Di dalam Alkitab ada contoh-contoh yang menunjukkan bahwa para orang tua Yahudi melatih anak-anaknya untuk bekerja.

a). Daud bekerja menggembalakan kambing domba ayahnya. Di dalam (I Samuel 16: 11) menunjukkan bahwa orang tuanya melatih Daud dengan pekerjaan sehari-hari. Demikian juga dengan Gideon.

---

<sup>40</sup> Boehlke, hal. 34.

b). Gideon : Malaikat menjumpainya ketika dia sedang bekerja mengirik gandum ditempat pemerasan anggur (Hakim-hakim 6:11) Ini adalah suatu bukti bahwa Gideon pada masa mudanya telah dilatih untuk bekerja oleh orang tuanya. dll

Tenney mengatakan bahwa, “Para rabbi Yahudi mempunyai pepatah, “Barangsiapa tidak mengajarkan ketrampilan kepada anak-anaknya, maka ia menyuruh anaknya menjadi maling...Anak-anak Yahudi hampir semuanya belajar bekerja dengan menggunakan tangannya untuk menunjang hidupnya kelak.”<sup>41</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para orang tua Yahudi sangat bertanggungjawab mengambil peran dalam mendidik kerohanian anggota keluarganya dengan baik, Baik melalui ibadah dan perayaan termasuk semua kegiatan kerohanian mereka, melalui pengawasan, melalui Latihan bekerja, melalui teladan hidup dll. Pada masa sebelum pembuangan, mereka sangat menjaga identitas dan jati dirinya sebagai umat pilihan Allah. Namun muncul suatu pertanyaan bagaimana dengan Pada Masa Pembuangan? Berikut kita akan melihat sekilas penjelasan tentang kerohanian bangsa Yahudi pada masa pembuangan ke Babel.

## **B. Masa Pembuangan di Babel.**

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pada periode pembuangan di Babel, orang-orang Yahudi tetap memelihara keyakinan mereka kepada Allah sekalipun jauh dari tanah airnya. Melalui Pengajaran yang dikenal dengan ”*Torah* yang dapat berarti (ajaran atau instruksi) baik dari ibu, ayah maupun Tuhan. Yang dalam perkembangan selanjutnya penggunaannya dipakai secara luas meliputi peraturan tertulis maupun lisan akhirnya meliputi seluruh ajaran agama Yahudi. Termasuk *Mishnah*, *Talmud*, *Midrash* juga termasuk petunjuk, perintah, kebiasaan, atau sistem.”<sup>42</sup> Ketika Israel berada dalam Pembuangan ada kesadaran yang mendorong bangsa Israel mempelajari Kembali Hukum dan Perintah Tuhan. Sebagaimana pernyataan Wahono (1986: 245) bahwa:

“Orang-orang Yahudi yang dibuang ke Babel ternyata adalah tokoh-tokoh dan para pemimpin bangsa Israel. Para pemimpin Israel itu berada di Babel mulai menyadari bahwa mereka adalah penjaga dan penerus tradisi Yahudi, seperti suatu pernyataan yang ada di dalam Yeremia 24: 5, “Para buangan itu dilambangkan dengan buah ara yang baik”...pandangan orang Yahudi tentang jati dirinya itu telah mendorong mereka dan mereka merasa wajib untuk menciptakan suatu system baru dalam iman dan praktik keagamaan.”<sup>43</sup>

Hal ini berarti bahwa tradisi dan agama Yahudi yang merupakan sarana pendidikan keluarga tetap dipelihara oleh orang Israel Ketika mereka berada jauh dari tanah airnya yaitu pada waktu pembuangan ke Babel. Boehlke menambahkan b “Barangkali ketika di Babel beberapa keluarga

---

<sup>41</sup> Tenney, hal. 122.

<sup>42</sup> Jonar Situmorang, Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami peristiwa-peristiwa sejarah politik dan motivasi seputar dunia perjanjian lama(Yogyakarta : Yayasan Andi, 2019) 214.

<sup>43</sup> Wisnody Wahono, *Disini Kutemukan* : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal 245.

bersama seorang ahli tradisi agama Yahudi berkumpul untuk berdoa bersama dan membicarakan keadaan mereka dalam terang Taurat yaitu pernyataan atau pengajaran Ilahi dan bukan hukum saja.”<sup>44</sup> Sebagaimana dalam Yeremia 29: 5-7 dinyatakan, “Dirikanlah rumah untuk kamu diami, buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya, ambillah istri untuk memperakan anak laki-laki dan perempuan,...Dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan sebab kesejahteraannya adalah keajahteraanmu.” Rupanya orang-orang buangan di Babel diizinkan untuk mendirikan rumah serta memelihara budaya dan agama mereka. Sehingga ada berbagai pernyataan yang mengatakan bahwa asal mulanya sinagog ini dimulai dari masa pembuangan di Babel. Bangsa Israel dikenal sebagai bangsa Teokrasi yang sangat ketat menjaga identitas dan jati dirinya pada masa sebelum pembuangan namun ada sejumlah pertanyaan yang muncul bagaimana dengan keberadaan mereka Ketika terbuang jauh dari tanah airnya? Menurut Vriezen (1993 : 258) “Ada kemungkinan selama periode pembuangan di Babel, tradisi dipelajari ulang dan dipelihara di rumah-rumah orang Yahudi pada hari Sabat.”<sup>45</sup> F.L. Bakker (1983: 170) mengakui bahwa, “Orang-orang Yahudi selalu dapat mempertahankan kebangsaannya dan sifat-sifatnya di luar negeri.”<sup>46</sup> Sehingga sekalipun bangsa Yahudi tinggal jauh dari tanah airnya, mereka masih mampu mempertahankan jati diri mereka dan agama mereka. Bahkan para ahli teolog sepakat bahwa system Sinagoge justru berkembang pesat pada zaman pembuangan ke Babel. Sebagaimana yang dikemukakan Rowley bahwa, “Sinagoge mula-mula berdiri di antara kaum buangan di Babel, waktu mereka mulai berkumpul di rumah-rumah mereka sendiri dengan maksud mempertahankan iman mereka bersama.”<sup>47</sup> Pernyataan tersebut tidak sedang berkamsud menunjuk pada gedung tetapi pada sebuah system Sinagoge yang berfungsi sebagai tempat pengajaran dan tempat berdoa. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* menjelaskan bahwa, “Ketika masyarakat Yahudi terbuang ke Babel ibadat tetap merupakan kebutuhan mereka dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diciptakan kebaktian synagog yang terdiri dari: **Shema, doa-doa, Pembacaan kitab suci dan penjelasan.**<sup>48</sup>

Selanjutnya G Riemer, mengatakan bahwa setidaknya ada empat bahan pelajaran utama di Sinagoge yaitu:

- **Syema Yisrael, Shema Yisrael** itu yang pertama dan yang utama untuk anak-anak. Nasnya diambil dari Ulangan 6: 4-9, 13-21 dan Bilangan 15: 37-41.
- **Syemone Esre:** Doa yang terdiri dari 18 pengucapan yang diucapkan setiap pagi, sore dan malam.
- **Pembacaan Torat:** Menduduki posisi paling penting. Torat merupakan bagian yang paling sentral dan mendasar bagi orang Yahudi. Iman dan kehidupannya seluruhnya

---

<sup>44</sup> Boehlke, hal 48.

<sup>45</sup> Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuna, terjemahan I J Cairus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 258.

<sup>46</sup> F.L Bakker, *Sejarah kerajaan Allah Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Perjanjian Lama. Jilid I & II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hal 170.

<sup>47</sup> Rowley, hel. 170.

<sup>48</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 1992), hal. 409

berdasarkan torat. Pengajaran diberikan dengan cara membaca dan menjelaskan kitab-kitab Musa tersebut.

- **Hari-hari Raya:** Hari-hari raya utama Yahudi adalah hari Sabat, Hari Sabat sebagai hari yang dikuduskan Allah, hari raya paskah, hari raya Tujuh Minggu, Hari raya Pondok Daun dll.<sup>49</sup> Dengan demikian bahwa pada masa Pembuangan praktek pendidikan kerohanian keluarga juga dipelihara dengan baik, baik melalui *Shema*, doa-doa, Pembacaan Taurat juga belajar tentang arti dari ibadah- ibadah dan perayaan-perayaan.

### C. Pada Masa Sesudah Pembuangan

*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (1992:454-455) menjelaskan bahwa, “ Ezra menetapkan suatu hukum yang disebut dengan hukum *Pentateukh*, yang menjadi undang-undang Negara dan bait Yehuda.”<sup>50</sup> Ini berarti bahwa pada masa sesudah Pembuangan hukum *Pentateukh* menjadi tata aturan yang berlaku bagi Israel.

Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa segala hukum Musa diberlakukan kembali pada masa Sesuda Pembuangan ke Babel. Baik *Shema*, peraturan-peraturan ibadah maupun perayaan-perayaan Yahudi. Hal ini sesuai dengan penjelasan *Dennis Green* (1984 : 113) bahwa Setelah masa Pembuangan, “Ezra memulai suatu zaman baru dimana hukum Torat tidak hanya menjadi undang-undang saja namun dibuat menjadi sebuah buku pedoman yang menyentuh segala aspek hidup masyarakat. Buku pedoman ini diuraikan secara lisan maupun tertulis.”<sup>51</sup>

Jadi Jelas bahwa hukum Musalah yang diberlakukan di Israel untuk mengatur cara berperilaku maupun ibadah dan perayaan-perayaan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hukum itu diterjemahkan dan diterapkan sampai kepada kehidupan keluarga mereka. (Nehemia 10:29-39) berbunyi: “Mereka bersumpah kutuk untuk hidup menurut hukum Allah yang diberikan menurut perantaraan Musa, hamba Allah itu dan untuk tetap melakukan segala perintah Tuhan, yakni Tuhan kami serta segala peraturan dan ketetapanNya...kami tidak akan memberikan anak-anak perempuan kami kepada penduduk negri ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelaki kami...kami mewajibkan diri untuk memberi tiap tahun sepertiga syikal untuk ibadah di rumah Tuhan Allah kami,..untuk hari-hari sabat, bulan-bulan baru dan masa raya yang tetap”...

Ayat-ayat ini mencakup peranan dan tanggungjawab orang tua Yahudi untuk mendidik anak-anak mereka agar hidup sesuai dengan perintah dan ketetapan yang diberikan Tuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh *John Drane* (1996: 57) bahwa,” Berpegang pada hukum Taurat dan peraturan-peraturannya selalu merupakan hal utama dalam agama Yahudi. Agar menjadi orang baik seseorang harus memelihara hukum Taurat.”<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Riemer, hal. 37.

<sup>50</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 1992), hal. 454-455

<sup>51</sup> Dennis Green, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gansum Mas, 1984), hal. 113.

<sup>52</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 57.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa mereka yang dibuang ke Babel adalah tokoh-tokoh penting di Israel sehingga ketika mereka berada di Babel, mereka mempelajari kembali hukum dan tradis. Maka sekembalinya dari Pembuangan, Israel menerapkan dengan ketat semua hukum dan perintah Tuhan termasuk tradisi Yahudi diterapkan Kembali dengan sangat ketat dan teliti. *Lufian* mengatakan bahwa: “Klaim dan keyakinan bangsa Yahudi merujuk pada sejarah panjang leluhur dan tersimpan dalam torat atau Perjanjian Lama. Yang ditekankan pada ketaatan terhadap aturan-aturan hukum serta keyakinan kepada Allah dan selalu memelihara kemurnian nilai-nilai dan agama mereka sebagai harga mati yang menjadi ajaran turun-temurun, dari generasi ke generasi,...Bangsa Yahudi juga menjunjung tinggi tradisi Pendidikan sebagai warisan leluhur bahwa pendidikan adalah hal terpenting bagi mereka, maka ketika anak mereka baru lahir sekalipun sudah diajarkan tentang keunggulan nenek moyang mereka dimasa lalu. Pendidikan adalah kekayaan utama yang diakui mereka itu sebabnya ketika anak-anak mereka masih bayi sudah diajar dengan berbagai hal oleh orang tua mereka bahkan seorang ibu yang mengandung akan mengajar anaknya yang masih dalam kandungan tersebut dengan berbagai hal.”<sup>53</sup>

Adapun praktik pendidikan kerohanian keluarga Yahudi pada masa sesudah Pembuangan meliputi hal-hal yang telah diwajibkan sebelumnya. Misalnya:

- ***Menghafal Shema***: Pengakuan Iman Yahudi, menjadi isi pendidikan atau bahan pengajaran di synagoge. Tenney mengatakan bahwa, “Meskipun tidak disebutkan di dalam Perjanjian Lama, hampir dapat dipastikan bahwa masa pertumbuhan synagoge adalah sejak zaman pembuangan hingga sampai kelahiran Kristus karena dalam masa hidupnya (Kristus) Synagoge telah tumbuh subur di Palestina<sup>54</sup>

- ***Merayakan Hari Sabat***

Umum Allah pada masa itu juga tetap memelihara Hari Sabat (Nehemia 10: 31,33),

- ***Merayakan Perayaan-perayaan keagamaan***

Perayaan Paskah, Pondok Daun, Perayaan tujuh Minggu dll (Nehemia 10:33)

- ***Mendidik dengan teladan hidup***

Para orang tua Yahudi adalah role model dari semua aturan dan ketetapan yang berlaku. Mereka dituntut untuk menjadi pelajar seumur hidup agar dapat memberikan teladan hidup yang baik bagi anak-anaknya.

- ***Melakukan Pengawasan terhadap perilaku anak-anaknya***

Ketaatan umat Yahudi dalam melakukan seluruh Ketetapan dan peraturan Hukum Taurat yang mereka ikrarkan dengan bersumpah kutuk tentu melibatkan tanggungjawab orang tua dalam mengawasi perilaku anak-anaknya. (Nehemia 10: 29-39)

- ***Melatih dengan pekerjaan sehari-hari***

---

<sup>53</sup> Lufian, hal 12 - 15

<sup>54</sup> Tenney, hal. 104.

Xavier Leon Dufour (1990 :65) mengatakan bahwa, “Pada usia 10 tahun seorang anak Yahudi akan diperkenalkan dengan pekerjaan ayahnya.”<sup>55</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa baik sejak sebelum pembuangan sampai pada zaman Perjanjian baru Orang tua Yahudi mendidik anak-anak mereka untuk dapat melakukan pekerjaan sehari-hari agar menunjang hidupnya kelak.

## Kesimpulan

Kesinambungan system Pendidikan yang berlaku di Israel yang melewati berbagai tahapan yang Panjang bahkan berlangsung seumur hidup mereka justru dimulai dari dalam rumah mereka. Dalam arti bahwa keluarga adalah lingkungan Pendidikan pertama bagi seorang anak. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua bertanggungjawab mengajarkan tentang Allah (*Shema Israel*) Tradisi, bahkan Identitas dan Jati diri mereka sebagai Umat Allah termasuk di dalamnya hukum dan tuntutannya. Hal itu berlangsung turun temurun. Sebagaimana dijelaskan Delfi Lufian dalam bukunya yang sudah dikutip sebelumnya bahwa Kejeniusan orang-orang Yahudi sangat dipengaruhi oleh Metode Pendidikan mereka yang tersistimatis bahkan sudah dimulai sejak bakal anak. Tokoh-tokoh dunia yang sangat berpengaruh juga seperti Albert Einstein Tokoh Fisika, Bill Gate penemu Microsoft, Mark Zuckerbeg penemu Facebook, Jan Koum penemu Whatsapp dan masih banyak lagi, sebagai anak-anak Yahudi yang dididik dalam budaya dan tradisi Yahudi yang diwariskan turun temurun sampai pada masa kini. Bahkan orang tua mereka bertanggungjawab mendidik mereka. Seorang Ibu bertanggungjawab mendidik janinnya dengan kurikulum yang sudah teratur dan seorang ayah akan mengambil tanggungjawab untuk mendidik anaknya ketika anaknya lahir “. Hal ini membuktikan bahwa Prestasi dan Kejayaan Yahudi dalam melahirkan tokoh-tokoh dunia yang berpengaruh tidak lepas dari peranan Pendidikan kerohanian dalam keluarga mereka.

## Referensi

- Bakker, F.L., *Sejarah kerajaan Allah Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Perjanjian Lama. Jilid I & II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- Boehlke, Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Barclay, William , *Duta bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1988).
- C.Tenney, Merrill , *Suevey Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2013).
- C. Vriezen, Th, *Agama Israel Kuna,terjemahan I J Cairus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Darmanto, *Jurnal Teologi : Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru* ( Sanctum Domine : 2019: 60/2) [Geogle Scholar](#)
- Drane ,John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).
- Dufour, Xavier Leon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990),

---

<sup>55</sup> Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

- Dyrness, William, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malanga: Gandum Mas, 1993), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi, 1992).
- Efriduansyah, Wendy Situmorang, Arisman Gulo: *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 3, No 2 Juni 2022. Diakses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024 [Geogle Scholar](#)
- Faizal Alifia Nur, "3 Cara Orang Yahudi Mendidik Anak Mereka, Nomor Terakhir Diajari Matematika saat Cukup Umur" ( Tabloid SINDOnews.com : (11 Februari 2022-15:17 WIB) diakses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024. [Geogle](#)
- Green, Dennis, *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984).
- J.L.Ch, Abineno *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),
- K Susanto, Yohanes, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual : Tradisi Pendidikan Iman Anak menurut Perjanjian Lama*,( Volume 2, No 2 Desember 2019)  
Diakses oleh Enice Bilote 16 Mei 2024 [Geogle Scholar](#)
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006),
- Luhfian,Delfi, *Membongkar Metode-metode Pembelajaran Brilian orang Yahudi* (Yogyakarta : Diva Press, 2016) [Geogle Scholar](#)
- Riemer, G, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998).
- Rowley, H.H, *Ibadah Israel kuna* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1985).
- Swift Fletcher Harper, *Education Ancient Israel To 70 A.D* (Chicago-London: The open Court Publishing Company,1919). [Geogle Scholar](#)
- Tafsiran Alkitab Masa Kini, jilid 1 Kejadian – Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992).
- Tobing, Lasmaria Lumban *Jurnal Christian Humaniora: Relevansi Pendidikan Agama Anak-anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga*, (STAKPN Tarutung, Lasmaria 2018) [Geogle Scholar](#)
- Wisnomo Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).